

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi tolak ukur manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini. Pendidikan yang dimiliki oleh manusia akan dikatakan sempurna apabila diimbangi dengan akhlak mulia yang melekat pada jiwa dan kehidupannya, dengan adanya kolaborasi antara pendidikan dan akhlak yang mulia maka seseorang akan selalu sadar akan hak dan kewajibannya sebagai manusia, sehingga segala tindak-tanduknya akan selalu mengarah pada hal-hal yang positif.

Membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia adalah tujuan dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam sangat menitik beratkan manusia untuk memiliki akhlak mulia atau budi pekerti yang baik, yang dapat menghormati dirinya, orang lain dan melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Rasulullah SAW sendiri, atas kebaikan dan kemuliaan budi pekertinya, beliau diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menjadi suri tauladan bagi umat manusia, sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah, QS. Al-Ahzab ayat 21 berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah” (Qur’an Surah Al-Ahzab : 21).

Menurut Shihab (2017 : 242), ayat diatas mengecam kepada kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya sehingga mereka meneladani sikap Rasulullah SAW karena dalam diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang senantiasa

mengharap rahmat dan kasih sayang Allah SWT serta kebahagiaan di hari kiamat.

Adapun menurut Husaini (2021 : 39), ayat ini merupakan dalil pokok yang menjelaskan kepada kita bahwasanya terdapat suri tauladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW, beliau telah diberi bekal oleh Allah SWT berupa akhlak yang mulia dan luhur yang dapat dijadikan sebagai panutan oleh semua umat manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui surah Al-Ahzab ayat 21, Allah menerangkan kepada kita bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik. Disamping itu Allah juga memerintahkan kepada kita, umat yang beriman untuk meneladani Akhlak Rasulullah SAW, karena sebaik-baik nya akhlak yang patut diteladani adalah akhlak Rasulullah SAW.

Atas kemuliaan akhlak yang dimiliki, maka tidak heran jika Allah SWT mengutus Rasulullah dengan tujuan untuk menyempurnakan Akhlak manusia, sebagaimana diterangkan dalam hadits dari Abu Hurairah berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak” (HR. Baihaqi)

Al-Abrasy dalam Umar (2018 : 35) menerangkan bahwa Rasulullah SAW adalah individu yang paling baik akhlak dan budi pekertinya, manusia yang paling bersih hatinya, dan yang paling teguh pendiriannya untuk senantiasa selalu berada dijalan Allah SWT.

Adapun menurut Khamim (2018 : 137), hadits diatas menjelaskan bahwa salah satu misi kenabian Rasulullah SAW adalah untuk membentuk serta memperbaiki akhlak manusia. Hal ini harus selalu tertanam dalam ingatan setiap muslim yang ada di muka bumi. Kita sebagai umat manusia umumnya, dan sebagai umat muslim khususnya harus senantiasa meneladani segala tingkah laku dan akhlak beliau.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hadits tersebut secara tegas menerangkan bahwa, Rasulullah SAW diutus ke muka bumi ini dengan misi menyempurnakan akhlak umat manusia. Dari hadits ini kita dapat mengetahui bahwa dengan tugas beliau sebagai penyempurna akhlak, maka pasti beliau memiliki akhlak dan budi pekerti yang sangat baik yang dapat dijadikan suri tauladan.

Dalam Islam, akhlak memiliki peranan yang sangat penting. Akhlak diibaratkan sebagai mutiara kehidupan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa adanya akhlak, maka predikat manusia sebagai makhluk yang paling mulia akan hilang. Tanpa akhlak, manusia akan turun ke derajat binatang, bahkan lebih dari itu manusia akan lebih hina derajatnya dan lebih buas dari binatang .

Keberadaan akhlak memang sangat penting, bukan hanya dalam Islam, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial, akhlak menjadi tolak ukur moralitas suatu tatanan masyarakat. Akhlak juga merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena akhlak memang akan selalu melekat pada diri setiap individu. Manusia akan dinilai berakhlak mulia ketika jiwa dan segala perilakunya selalu mengarah pada hal-hal yang positif. Begitu juga sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk ketika jiwa dan perilakunya selalu mengarah pada hal-hal yang dianggap negatif . Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pengarahan agar akhlak yang melekat pada diri individu itu senantiasa selalu mengarah pada hal-hal positif, dan arahan itu hanya akan diperoleh melalui proses pendidikan (Munir Amin, 2016 : 59).

Pendidikan akhlak sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini, khususnya bagi anak. Pendidikan akhlak bagi anak dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah-sekolah yang berbasis madrasah, pendidikan akhlak dilaksanakan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran Akidah Akhlak disekolah adalah selain peserta didik memiliki pengetahuan tentang akidah

dan akhlak, mereka juga diharapkan mampu memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang terealisasi dalam sikap dan tingkah laku mereka. Karenanya, keberhasilan dari pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dilihat dari capaian nilai peserta didik yang bersifat kognitif, tetapi juga dilihat dari perilaku yang baik dan mulia dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai bentuk perubahan dari aspek psikomotorik.

Adanya perubahan perilaku dalam keseluruhan pribadi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor adalah indikasi dari hasil belajar yang ideal. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri yang mengklasifikasikan hasil belajar kedalam 3 ranah yakni, ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif yang berkenaan dengan sikap dan nilai, dan ranah psikomotorik berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak individu. (Kompri, 2015 : 219).

Belajar akan dikatakan tidak ada warnanya apabila tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap, serta keterampilan, begitu juga dengan pembelajaran Akidah Akhlak. Idealnya, ketika peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik dalam ranah kognitif maka baik pula hasil belajar dalam ranah afektif dan psikomotoriknya. Artinya, ketika peserta didik memperoleh nilai yang baik pada mata pelajaran Akidah Akhlak maka idealnya peserta didik juga memiliki Akhlak atau perilaku yang baik pula.

Lingkungan sekolah sebagai salah satu tempat pendidikan akhlak berlangsung, memiliki andil yang cukup besar dalam ketercapaian hasil belajar yang ideal. Di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Mandirancan misalnya, sebagai sekolah yang berbasis madrasah, Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Mandirancan tentunya memuat mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai bentuk realisasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah, dengan demikian, maka Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Mandirancan memegang peranan yang cukup besar dalam membentuk

peserta didik yang selain memiliki pemahaman terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, juga memiliki akhlak atau perilaku yang baik. Namun, setelah melakukan pengamatan sementara terhadap subjek penelitian, yakni siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Mandirancan kecamatan Pasawahan kabupaten Kuningan, penulis menemukan ketidaksesuaian antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang semestinya dicapai oleh peserta didik sebagai indikasi dari hasil belajar yang ideal. Kenyataannya, ada peserta didik yang memperoleh hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak yang memuaskan, tetapi mereka memiliki akhlak yang kurang baik atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku seperti bolos ketika jam pelajaran berlangsung, tidak menjaga lingkungan dengan baik, kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun teman sebaya, bahkan yang lebih parah terjadi kasus pemalakan di lingkungan sekolah. Begitupun sebaliknya, ada juga peserta didik yang memperoleh nilai mata pelajaran Akidah Akhlak yang kurang memuaskan, tetapi memiliki akhlak yang baik, seperti disiplin terhadap aturan, sopan dan santun dalam berkomunikasi, aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, serta menjaga lingkungan dengan baik.

Menurut Kompri (2015 : 219), hasil belajar di klasifikasikan ke dalam 3 ranah, yakni ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, dan ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa adanya perubahan perilaku dalam keseluruhan pribadi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor adalah indikasi dari hasil belajar yang ideal. Namun, jika melihat permasalahan yang terjadi dilapangan, maka terlihat adanya ketidakseimbangan antara hasil belajar siswa pada aspek kognitif (nilai mata pelajaran Akidah Akhlak) dan hasil belajar siswa pada aspek psikomotorik (Akhlak siswa di sekolah). Maka, atas permasalahan tersebut penulis bermaksud untuk menganalisis lebih lanjut terkait hubungan antara hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan Akhlak siswa

kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Mandirancan dengan merujuk pada teori yang di kemukakan oleh Kompri tersebut melalui penelitian yang berjudul “Hubungan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan akhlak siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Mandirancan kecamatan Mandirancan kabupaten Kuningan”.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Adanya ketidakselarasan antara nilai yang diperoleh siswa kelas VIII MTs Pembangunan Mandirancan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan akhlak mereka.
- b. Ada sebagian siswa yang memperoleh nilai yang baik namun memiliki akhlak yang kurang baik. Dan sebaliknya, ada juga siswa yang memperoleh nilai yang kurang baik, namun memiliki akhlak yang baik, padahal idealnya ketika siswa memperoleh nilai yang baik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, maka baik pula akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, karena pengetahuan yang akan mendasari seseorang dalam berperilaku.
- c. Belum diketahui secara pasti apa saja faktor yang mempengaruhi ketidakselarasan antara nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan akhlak siswa di lingkungan sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan ketidaksesuaian penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, penulis menitik beratkan penelitian pada permasalahan ada tidaknya hubungan antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan implementasi akhlak siswa.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil akhir dari proses belajar yang diperoleh dalam bentuk nilai/angka dalam rapot pada mata pelajaran Akidah Akhlak semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

Adapun yang dimaksud dengan akhlak siswa adalah pengamalan atau dari hasil belajar siswa tersebut dalam tingkah laku dan sikap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Akhlak atau perilaku ini secara umum merupakan hasil belajar siswa yang meliputi ranah psikomotorik.

Kemudian dalam penelitian ini, objek penelitian dibatasi dengan memfokuskan penelitian pada siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Mandirancan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
- b. Bagaimana akhlak siswa di lingkungan sekolah?
- c. Adakah hubungan antara hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan akhlak siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Untuk memperoleh data tentang akhlak siswa di lingkungan sekolah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan akhlak siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap objek diatas, terdapat beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat bagi penulis, penulis dapat mengetahui validitas data secara langsung dari objek penelitian, mengoreksi data yang dianalisis dan dapat mengkritisi hasil dari penelitian dengan hasil yang didapatkan.
2. Manfaat bagi siswa, dapat termotivasi untuk terus mengevaluasi hasil belajar mereka dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Manfaat bagi guru, guru dapat mengetahui hasil evaluasi pada prestasi yang didapatkan oleh siswa juga dapat meningkatkan kinerja guru dalam membina akhlak peserta didik.
4. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan bagi para penulis dibidang pendidikan.
5. Bagi institut, dapat menjadi bahan bacaan dalam rangka menambah perbendaharaan koleksi bacaan di perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kerangka Berfikir

Manusia pada dasarnya adalah makhluk religius yang sangat cenderung kepada hidup beragama, baik itu melalui akal budaya ataupun melalui hati nuraninya. Maka, dari situ manusia akan terpanggil untuk mempelajari ilmu agama agar dapat menjalankan agamanya dengan baik dan benar. Lebih jauh lagi, Yusuf (2012 : 31) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh 2 faktor utama yakni faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, selain dirinya sendiri, peran orang tua, guru maupun masyarakat juga sangat amat dibutuhkan untuk memelihara, menjaga dan mendidik anak-anak sehingga senantiasa selalu mengarah pada kebaikan dan terhindar dari api neraka.

Dalam agama Islam, manusia dituntut untuk berbuat sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Kewajiban untuk mengamalkan syari'at Islam merupakan salah satu upaya untuk menjaga keselamatan dirinya. Karena itu pengamalan yang baik dalam beragama sangat bergantung pada dalamnya pemahaman agama yang dimiliki oleh seseorang. Itulah sebabnya segala bentuk pengamalan agama yang dilakukan itu harus didasari dengan ilmu pengetahuan. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubat ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “ Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya. Supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Qur'an Surah At- Taubah : 122).

Menurut Al-Maraghi sebagaimana dikemukakan oleh Umar (2018 : 11), ayat tersebut mengisyaratkan tentang urgensi memperdalam ilmu, khususnya ilmu agama. Selain memperdalam ilmu agama, ayat diatas juga mengisyaratkan agar manusia bersedia untuk mengamalkan ilmu agama yang telah diperolehnya kepada orang-orang disekitar pemukiman dan memberikan pemahaman kepada mereka tentang ilmu agama, agar dengan demikian mereka tidak lagi buta terhadap hukum-hukum agama sebagai aturan hidup yang pada hakikatnya wajib diketahui oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai mukmin. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa orang-orang yang memperdalam dan mengajarkan ilmu agama akan mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah yang sama tingginya dengan para pejuang yang pergi ke medan perang untuk membela agama dengan mengorbankan jiwa, raga dan harta mereka.

Adapun dalam buku tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Bandung (2016 : 80), ayat tersebut menjelaskan bahwa disamping ada yang

berangkat untuk berjihad di jalan Allah, hendaknya ada sebagian kaum mukminin yang memperdalam ilmu agama dengan belajar kepada Rasulullah dan para shahabatnya serta mengamalkan ilmu agama yang diperolehnya.

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa melalui ilmu pengetahuan agama yang telah didapatnya, manusia berkewajiban untuk mengamalkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk implementasi dari ajaran agama Islam yang dapat memelihara dirinya dari perbuatan yang dapat mencelakakannya. Selain itu juga dapat menjadi bekal dalam memelihara hubungan antara seorang makhluk dengan Khaliknya maupun dengan sesama makhluk lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni untuk memelihara dan meningkatkan hubungan manusia dengan Allah SWT, mempersiapkan diri manusia sebagai khalifah di bumi serta membentuk pribadi yang utuh, yang berakhlakul karimah. Secara sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan takwa dan akhlak serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi luhur menurut ajaran Islam (Minarti, 2016 : 41).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa tujuan-tujuan tersebut hanya akan dapat terwujud melalui penguasaan ilmu. Oleh karenanya, yang terpenting bagi seseorang yang telah memperoleh pengetahuan keagamaan adalah bagaimana ia mengimplementasikan hasil dari pendidikan agama Islam tersebut. Karena apalah arti seseorang yang berilmu tanpa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, untuk memperoleh pengetahuan Pendidikan Agama Islam, peserta didik harus melalui suatu proses yang disebut dengan belajar. Adapun pengertian belajar menurut Nasution dalam Abuddin Nata, yakni pertama, belajar adalah proses penanaman pengetahuan kepada peserta didik. Kedua, belajar adalah proses menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Ketiga, belajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan

menghubungkannya dengan peserta didik (Nata, 2012 : 85). Adapun menurut Baharuddin dan Esa dalam Kompri (2015 : 217), belajar adalah serangkaian aktifitas yang terjadi pada pusat saraf individu. Sedangkan menurut Purwanto dalam kompri (2015 : 218), terdapat beberapa elemen penting yang menjadi ciri dari proses belajar siswa, yakni :

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku,
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman,
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap dan,
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian.

Dari pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu usaha untuk mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan selalu menghasilkan perubahan. Perubahan-perubahan itu bukan hanya dalam kemampuan berfikir, tetapi juga dalam kemampuan mengelola sikap dan segala aspek kepribadian yang lainnya. Oleh karena itu, dari pengertian belajar di atas, dapat dipahami bahwa hasil yang diharapkan dari proses belajar adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku, atau dengan kata lain hasil dari belajar itu adanya perubahan yang mencakup ranah afektif dan psikomotor disamping ranah kognitif, karena kecakapan psikomotor tidak lepas dari kecakapan kognitif yang banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi kecakapan psikomotor siswa merupakan implementasi dari wawasan pengetahuan dan kesadaran sikap mentalnya. Begitu juga dengan pendidikan agama, yang didasari oleh 3 pilar utama sebagai inti dari proses pendidikan yakni :

1. Keimanan (Akidah)

Menurut Ibnu Taimiyah dalam Kutsiyah (2019 : 3), akidah merupakan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya

jiwa menjadi tenang sehingga yakin dan mantap tanpa ada keraguan dan kecurigaan.

Adapun menurut Wahyudi (2017 : 2), akidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatan. Sedangkan akidah dalam Islam, menurutnya berarti percaya sepenuhnya terhadap ke-Esa-an Allah SWT.

Sederhananya, akidah dapat diartikan sebagai keyakinan yang tertanam dalam hati seseorang terhadap sesuatu yang dianggapnya benar, tanpa ada sedikitpun keraguan yang menyertainya.

2. Keislaman (Syariah)

Syariah merupakan bentuk aktualisasi dari keimanan, atau suatu bentuk penghambaan diri kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (At-Tamimiy, 2017 : 9). Syariah disebut juga dengan ibadah, dimana ibadah ini merupakan aktualiasasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

3. Akhlak (Ihsan)

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Kutsiyyah dalam bukunya, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu (Kutsiyyah, 2019 : 5).

Adapun menurut Wahyudi (2017 : 2), akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mengakibatkan timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.

Dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa akhlak merupakan budi pekerti, sifat, atau perangai dasar yang tertanam dan dibawa manusia sejak ia dilahirkan, yang pada gilirannya, sifat dasar itulah yang akan mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan.

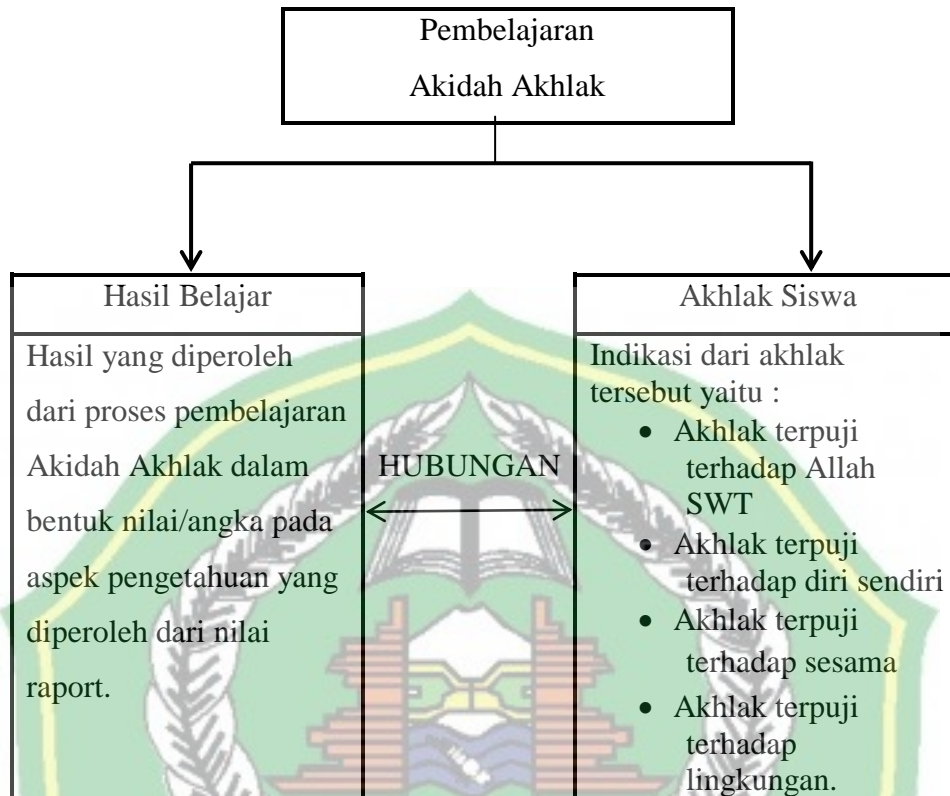
Adapun indikator dari pada akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dikemukakan oleh Samsul Munir Amin ada 4, yakni :

- a. Akhlak terpuji terhadap Allah SWT
- b. Akhlak terpuji terhadap diri sendiri
- c. Akhlak terpuji terhadap sesama
- d. Akhlak terpuji terhadap lingkungan (Munir Amin, 2016 : 182).

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa apa yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Keberhasilan dari proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti genetik dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti halnya keluarga, sekolah dan masyarakat. Tetapi pada dasarnya, pendidikan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat adalah suatu proses interaksi sosial dalam rangka pembentukan akhlak dan tingkah laku baik manusia, serta moral bangsa yang diinginkan sebagai hasil dari proses pendidikan tersebut. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “dibawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Secara istilah, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana sebelumnya rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Kurniawan, 2018 : 79). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada hubungan antara hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan akhlak siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Mandirancan.

H_a = Ada hubungan antara hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan akhlak siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Mandirancan.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika Rini Syahdewi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, tahun 2017, yang berjudul “Korelasi hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dan perilaku siswa MTsN 1 Kotawaringin Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTsN 1 Kotawaringin Barat, perilaku siswa kelas VIII MTsN 1 Kotawaringin Barat serta korelasi hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku siswa kelas VIII MTsN 1 Kotawaringin Barat. Untuk memperoleh data tentang nilai pengetahuan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, peneliti menggunakan instrumen tes yang terdiri dari 10 pertanyaan, kemudian untuk memperoleh data tentang perilaku siswa peneliti menggunakan instrumen angket yang terdiri dari 25 pertanyaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku siswa kelas VIII MTsN 1 Kotawaringin Barat. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian korelasi, yakni mencari hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Sedangkan perbedaannya terletak pada indikasi akhlak pada variabel Y, dimana indikasi akhlak pada variabel Y dalam penelitian ini adalah akhlak terpuji sebagaimana tertera dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan indikasi akhlak

pada variabel Y dalam penelitian penulis adalah akhlak siswa terhadap Allah SWT, terhadap sesama dan alam sekitar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Harianti, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2016, yang berjudul “Hubungan antara perilaku dengan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros” dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku dengan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas tinggi (IV, V, dan VI) pada Madrasah Ibtidaiyah DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Untuk memperoleh data tentang perilaku peserta didik, peneliti menggunakan instrument angket yang terdiri dari 30 item pernyataan. Adapun untuk memperoleh data tentang hasil belajar Aqidah Akhlaq siswa, peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa nilai raport siswa semester genap tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara perilaku dengan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian korelasi, yakni mencari hubungan antara variabel X dengan variabel Y. sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana subjek penelitian ini adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan subjek penenelitian penulis adalah siswa Madrasah Tsanawiyah.
3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh, Barokatus Sholihah, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara tahun 2015, yang berjudul “Korelasi antara hasil belajar kognitif Akidah Akhlak dengan akhlak kepada orang tua siswa MTs Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tahun pelajaran 2014/2015”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara hasil belajar kognitif akidah akhlak dengan akhlak kepada orang tua siswa MTs Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara

tahun pelajaran 2014/2015. Untuk memperoleh data tentang hasil belajar kognitif siswa peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa nilai raport semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Adapun untuk memperoleh data terkait akhlak siswa kepada orang tua, peneliti menggunakan instrument angket yang terdiri dari 25 pernyataan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara hasil belajar kognitif akidah akhlak dan akhlak siswa kepada orang tua di MTs Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tahun pelajaran 2014/2015. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jenis penelitian, yakni menggunakan jenis penelitian korelasi. Adapun perbedaannya terletak pada indikasi akhlak pada variabel Y, dimana indikasi akhlak pada variabel Y dalam penelitian ini adalah akhlak siswa kepada orang tua, sedangkan indikasi akhlak pada variabel Y dalam penelitian penulis adalah akhlak siswa terhadap Allah SWT, terhadap sesama dan alam sekitar

